

Article

Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Duplikasi Nomor Rekam Medis Dengan Pendekatan Fish Bone Di Puskesmas Ambunten

Eddy Moeljono¹, Eka Suci Daniyant², Nailufar Firdaus³, Siti Nurhaliza⁴

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Kesehatan, STIKes Ngudia Husada Madura, Bangkalan, Indonesia

⁴Program Studi Perkam dan Informasi Kesehatan

SUBMISSION TRACK

Recieved: September 08, 2021
Final Revision: September 25, 2021
Available Online: September 28, 2021

KEYWORDS

CORRESPONDENCE

E-mail: edynhm@gmail.com

A B S T R A C T

Sistem penomoran adalah pemberian nomor rekam medis bagi pasien yang datang berobat demi memudahkan pencaharian berkas rekam medis. Pelaksanaan penomoran rekam medis di Puskesmas Ambunten tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan duplikasi nomor rekam medis. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk meninjau sistem penomoran rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Cara pengumpulan data dengan dokumentasi dan wawancara. Subjek penelitian yaitu informan utama merupakan petugas pendaftaran dan informan triangulasi yaitu kepala rekam medis dan petugas poli. Metode penentuan akar permasalahan menggunakan analisis diagram tulang ikan (*fishbone*) dengan metode 5M (*Man, Money, Method, Materials, Machine*). Faktor penyebab duplikasi dapat diketahui dalam 5M yaitu *Man, Money, Method, Materials*, dan *Machine*. Prioritas masalah yang didapat yaitu pada faktor *Man* dan *Method*. Pada faktor *Man*, petugas tidak teliti dalam menuliskan nomor rekam medis pada KIB. Pada faktor *Method*, penomoran masih dilakukan secara manual, SOP belum berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian adapun saran yang diusulkan yaitu, petugas lebih teliti dalam proses pelaksanaan penomoran rekam medis, petugas poli lebih disiplin dalam pengembalian dokumen rekam medis, melakukan pelatihan atau *workshop* terkait

pelaksanaan penomoran, menambah Wi-Fi dan membuat KIB dari bahan plastik untuk meminimalisir kerusakan.

Kata Kunci : Duplikasi, Rekam Medis

I. INTRODUCTION

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif, demi mencapai derajat kesehatan masyarakat (KEMENKES RI, 2019).

Menurut KEMENKES RI (2008) rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis harus dibuat secara tertulis maupun secara elektronik. Sistem penomoran dalam rekam medis yaitu kegiatan penulisan nomor rekam medis yang diberikan kepada pasien ketika berobat yang salah satu fungsinya bagian identitas pribadi pasien. Tujuan nomor rekam medis adalah sebagai tatacara penyimpanan (penjajaran) dokumen rekam medis dan memudahkan saat pencarian rekam medis di ruang filling.

Di Indonesia masih banyak terjadi permasalahan duplikasi nomor rekam medis. Di Rumah Sakit Umum Madani Meda terdapat duplikasi penomoran sebanyak 13,3% yang disebabkan oleh kurang telitnya petugas saat mencari maupun menyimpan berkas rekam medis pasien lama, penomoran yang dilakukan secara manual pada saat registrasi, komputerisasi yang terbatas, kurangnya petugas rekam medis dibagian pendaftaran (Gultom & Pakpahan, 2019).

Di Puskesmas Kencong

Kabupaten Jember masih ditemukan berkas yang mengalami duplikasi, pada bulan Januari terdapat 42 duplikasi berkas rekam medis yang mengalami kenaikan hingga bulan Maret sebanyak 46 duplikasi berkas rekam medis yang disebabkan oleh faktor pendidikan yang bukan lulusan rekam medis, dan kurangnya kualitas dukungan rekan dalam bekerjasama antar tim (Setiawan, dkk, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Ambunten, masih terdapat beberapa duplikasi nomor rekam medis. Hal ini dibuktikan pada tabel pada

Tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Duplikasi Nomor Rekam Medis Pada Tahun 2020 Di Puskesmas Ambunten

Bulan	Jumlah Nomor Yang Mengalami Duplikai
Januari	0
Februari	2
Maret	1
April	4
Mei	1
Juni	1
Juli	0
Agustus	0
September	2
Oktober	1
November	1
Desember	11
Total	25

Sumber : Data Sekunder

Tabel 1.1 membuktikan bahwa

adanya kenaikan duplikasi nomor rekam medis di Puskesmas Ambunten dari bulan Januari hingga bulan Desember tahun 2020. Berdasarkan wawancara dengan petugas rekam medis diperoleh informasi bahwa sistem penomoran yang digunakan di Puskesmas Ambunten yaitu sistem penomoran unit atau *Unit Numbering System* (UNS) dimana pasien yang datang untuk berobat di Puskesmas tersebut hanya diberi satu nomor yang akan digunakan selama berobat.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan yaitu duplikasi pada nomor rekam medis pasien yang disebabkan oleh petugas kurang teliti dalam menuliskan urutan nomor rekam medis pasien, Pasien tidak membawa kartu berobat atau KIB (Kartu Identitas Berobat) dan pasien lama mendaftar sebagai pasien baru. Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tinjauan Duplikasi Nomor Rekam Medis Pasien Di Puskesmas Ambunten Dengan Metode *Fishbone*”.

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu upaya menggali informasi kepada informan terkait penyebab terjadinya duplikasi nomor rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meninjau tentang apa yang dialami pada subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah *fishbone* (tulang

ikan) dengan berdasarkan faktor 5M yaitu *man* (sumber daya manusia), *money* (anggaran), *method* (metode), *materials* (bahan), dan *machine* (mesin). Subjek penelitian ini adalah informan utama yang merupakan petugas pendaftaran di Puskesmas Ambunten. Informan triangulasi yaitu petugas poli dan kepala rekam medis di Puskesmas Ambunten. . Objek yang digunakan yaitu dokumen rekam medis pasien tahun 2020 dan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Puskesmas Ambunten.

III. RESULT

1. Pelaksanaan Penomoran di Puskesmas Ambunten.

Kegiatan penomoran di Puskesmas Ambunten dilakukan oleh rekam medis dan non rekam medis. Sistem penomoran yang digunakan di Puskesmas Ambunten saat ini menggunakan sistem unit atau *Unit Numbering System*. Penomoran ganda sering terjadi di Puskesmas Ambunten, apabila petugas menemukan nomor rekam medis yang ganda akan di copy terlebih dahulu sebelum digabungkan menjadi satu sesuai tanggal terakhir kunjungan pasien dan dokumen rekam medis yang baru akan sobek lalu dibuang.

2. Pelaksanaan Penomoran Rekam Medis Pasien Dengan Menggunakan Metode Fishbone

a. Faktor *Man*

Faktor man yang dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dari segi pendidikan, pengetahuan dan perilaku di Puskesmas Ambunten pelaksanaan penomoran dilakukan oleh petugas dengan pendidikan

D3 Rekam Medis dan petugas non rekam medis. Adapun pemaparan unsur manajemen sumber daya manusia (Man) yang terdiri dari pendidikan, pengetahuan, dan perilaku.

- a) Pendidikan
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan A di ketahui pendidikan terakhir yaitu D3 Rekam Medis, untuk petugas rekam medis terdapat 9 orang dan hanya 1 dengan lulusan rekam medis.
- b) Pengetahuan
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan B bahwa informan B telah mengetahui tentang pemberian nomor rekam medis kepada pasien.
- c) Perilaku
Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A bahwa setiap kali pasien berkunjung petugas akan menanyakan riwayat kunjungan pasien apakah sebelumnya pernah berobat atau tidak. Apabila pasien tersebut sebelumnya belum pernah berkunjung untuk berobat ke Puskesmas Ambunten maka dibuatkan nomor rekam medis baru dengan meminta KTP atau KK pasien dan apabila pasien tersebut sudah pernah berkunjung untuk berobat di Puskesmas Ambunten maka petugas akan meminta KIB (Kartu Identitas Berobat) pasien, apabila pasien lupa membawa kartu berobat petugas akan mencari data

pasien pada Sistem Informasi. Penyebab terjadinya duplikasi nomor rekam medis di Puskesmas Ambunten yaitu disebabkan oleh kurang telitinya petugas dalam menuliskan nomor rekam medis pasien baru dengan nomor rekam medis sebelumnya dan pasien lama mendaftar sebagai pasien baru.

b. Faktor

Money

Anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan penomoran rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten yaitu berupa anggaran alat dan bahan. Anggaran alat dan bahan yang dibutuhkan tidak ada kendala dalam pelaksanaan penomoran rekam medis pasien. Sehingga alat dan bahan untuk pelaksanaan penomoran di Puskesmas Ambunten berjalan dengan baik.

c. Faktor *Method*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ambunten terdapat Standar Operasioanl Prosedur (SOP) terkait pelaksanaan penomoran rekam medis pasien dan indentifikasi nomor rekam medis masih dilakukan secara manual. Sistem penomoran yang digunakan yaitu sistem penomoran unit atau *Unit Numbering System*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan B terdapat pada prosedur terkait pelaksanaan penomoran yang

telah di sosialisasikan kepada petugas rekam medis sesuai dengan SOP yang ada pada lampiran.

d. Faktor *Materials*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ambunten, alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penomoran rekam medis pasien yaitu kartu identitas berobat (KIB) berbahan kertas before christ, dokumen rekam medis berbahan carton, alat tulis, buku register pasien dan buku ekspedisi untuk mengetahui keberadaan berkas rekam medis pasien.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan A, terdapat buku ekspedisi untuk mengetahui keberadaan dokumen rekam medis yang

IV. DISCUSSION

1. Pelaksanaan Penomoran Rekam Medis di Puskesmas Ambunten

Kegiatan penomoran di Puskesmas Ambunten dilakukan oleh rekam medis dan non rekam medis. Sistem penomoran yang digunakan di Puskesmas Ambunten saat ini menggunakan *Unit Numbering System* (UNS). Penomoran ganda sering terjadi di Puskesmas Ambunten, apabila petugas menemukan nomor rekam medis ganda maka dokumen rekam medis tersebut akan di gandakan oleh petugas sebelum digabungkan menjadi satu

diisi oleh petugas rekam medis yang bertanggung jawab sesuai dengan yang ada pada lampiran.e. Faktor *Machine*

Sistem informasi yang digunakan di Puskesmas Ambunten yaitu sistem informasi berbasis web, kendala yang terjadi yaitu server sistem sering eror dan koneksi internet yang kurang memadai. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan B, di Puskesmas Ambunten sudah menerapkan SIMPUS yaitu Hompimpa yang telah disediakan oleh Dinas Kesehatan Sumenep.

sesuai tanggal terakhir kunjungan pasien dan dokumen rekam medis yang baru akan sobek lalu dimusnahkan.

Sistem penomoran adalah nomor yang diberikan kepada pasien saat berobat di pelayanan kesehatan. Sistem pemberian nomor rekam medis pasien ada tiga macam yaitu berdasarkan pemberian nomor cara seri yaitu setiap pasien yang berkunjung ke pelayanan kesehatan selalu mendapatkan nomor rekam medis baru, berdasarkan pemberian nomor secara unit (*Unit Numbering System*) adalah suatu sistem

penomoran yang didapatkan pasien pada saat pertama kali berobat yang dipakai untuk kunjungan selanjutnya dan berdasarkan pemberian nomor secara serial unit (*Serial Unit Numbering System*) yaitu sistem penomoran gabungan antara sistem seri dan unit. Setiap pasien yang datang berobat akan diberikan nomor rekam medis baru namun rekam medis yang lama akan digabungkan dan disimpan menjadi satu dengan nomor rekam medis yang baru, (Sudra, 2017). Pelaksanaan penomoran rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan dimana setiap pasien memiliki satu nomor rekam medis. Duplikasi nomor rekam medis seharusnya tidak terjadi, namun di Puskesmas Ambunten masih terjadi penomoran ganda atau duplikasi nomor rekam medis pasien.

2. Mengidentifikasi faktor manajemen dengan metode *fishbone* berdasarkan faktor *Man* pada duplikasi nomor rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten.

Pelaksanaan penomoran rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten dilakukan oleh petugas yang berlatar belakang rekam medis dan non rekam medis. Pelaksanaan penomoran

masih banyak yang mengalami duplikasi salah satunya disebabkan oleh petugas yang kurang teliti dalam menuliskan urutan nomor rekam medis pasien.

Menurut UU Nomor 36 Tahun 2014 Tenaga kesehatan adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang kesehatan yang bertujuan untuk mengabdikan diri melakukan upaya kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Setiawan dkk, 2020) bahwa duplikasi nomor rekam medis disebabkan oleh ketidak telitian petugas saat menuliskan urutan nomor rekam medis. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian Hasibuan (2016) faktor penyebab terjadinya duplikasi nomor rekam medis yaitu kurangnya ketelitian petugas. Pelaksanaan kegiatan penomoran dari segi sumber daya manusia, seharusnya dilakukan dengan teliti khususnya pada saat menuliskan nomor rekam medis agar berjalan dengan optimal sesuai dengan teori dan peraturan yang ada.

3. Mengidentifikasi faktor manajemen dengan metode *fishbone* berdasarkan faktor *Money* pada duplikasi nomor rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten.

Money dalam hal ini yaitu anggaran alat dan bahan, tidak ada anggaran khusus terkait

pelaksanaan penomoran rekam medis semua sudah di sediakan berdasarkan program kerja Puskesmas, sehingga tidak ada kendala mengenai anggaran alat dan bahan untuk menginput data pasien. Alat dan bahan yang digunakan yaitu KIB dan alat tulis.

Menurut (George, 2013) uang atau money merupakan salah satu unsur utama untuk menjalankan aktivitas dan manajemen dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan penelitian (Saputro dkk, 2020) untuk mendukung klaim JKN, ketersediaan anggaran untuk penyediaan dan pengelolaan rekam medis sangat diperlukan, serta evaluasi program kerja rumah sakit secara rutin.

Dari segi *money* anggaran dalam pelaksanaan penomoran rekam medis pasien rawat jalan yaitu anggaran alat dan bahan tidak ada kendala sehingga pelaksanaan penomoran rekam medis sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan harapan.

4. Mengidentifikasi faktor manajemen dengan metode *fishbone* berdasarkan faktor *Method* pada duplikasi nomor rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten.

Sistem penomoran yang digunakan di Puskesmas Ambunten yaitu *Unit Numbering System* (UNS), identifikasi penomoran masih

dilakukan secara manual dan sudah terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang pelaksanaan penomoran dengan surat keputusan Kepala Puskesmas No. 445/SOP/UKP/2019 Tentang Alur Pendaftaran pada SOP tersebut di jelaskan tentang pelaksanaan penomoran rekam medis pasien, belum ada revisi SOP hingga saat ini. Namun yang terjadi di lapangan masih terjadi duplikasi nomor rekam medis.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 512/ MENKES/ PER/ IV/ 2007 tentang izin praktek kedokteran BAB 1 pasal 1 ayat 10 *Standar Operasional Prosedure* adalah suatu intruksi tata cara penyelesaian suatu pekerjaan. Berdasarkan penelitian (Ali dkk, 2020) duplikasi nomor rekam medis yang disebabkan karena pemberian nomor rekam medis secara manual.

Pelaksanaan kegiatan penomoran rekam medis dari faktor *method* yaitu perlu adanya evaluasi terkait standar operasional prosedur (SOP) dengan yang terjadi di lapangan apakah sudah dilakukan dengan semestinya.

5. Mengidentifikasi faktor manajemen dengan metode *fishbone* berdasarkan faktor *Material* pada duplikasi nomor rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten.

Pelaksanaan penomoran rekam medis di Puskesmas

Ambunten yaitu KIB berbahan kertas BC, dokumen rekam medis berbahan carton dan buku ekspedisi. Kartu identitas berobat pasien yang berbahan kertas dapat menyebabkan KIB mudah rusak, luntur dan terlipat.

Kartu identitas berobat (KIB) merupakan kartu identitas pasien yang didapatkan di pelayanan kesehatan saat berobat yang digunakan untuk memudahkan penyediaan dokumen rekam medis saat melakukan pendaftaran, (Haviva, 2018). Menurut Saputra GB dkk (2018), bahan yang disarankan untuk membuat KIB yaitu dari bahan plastik untuk meminimalisir kerusakan karena penggunaan bahan plastik umum digunakan sebagai kartu identitas lainnya seperti KTP, SIM dan lain- lain. Dalam penelitian (Haviva, 2018) KIB yang digunakan berbahan kertas BC yang mudah sobek, luntur dan terlipat pada saat dimasukkan kedalam dompet. Salah satu fungsi KIB yaitu sebagai bahan promosi, maka KIB harus dibuat dengan bahan dan desain yang menarik maka orang akan senang menyimpan, membawa bahkan memperlihatkan KIB tersebut kepada orang lain.

Pelaksanaan kegiatan penomoran dari faktor materials yaitu kartu identitas berobat pasien (KIB) menggunakan bahan kertas.

Hal tersebut menyebabkan KIB mudah sobek, luntur dan mudah terlipat, diharapkan bahan yang digunakan pada KIB menggunakan bahan plastik untuk meminimalisir kerusakan.

6. Mengidentifikasi faktor manajemen dengan metode *fishbone* berdasarkan faktor *Machine* pada duplikasi nomor rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten.

Pelaksanaan penomoran rekam medis di Puskesmas Ambunten menggunakan sistem informasi puskesmas (SIMPUS) berupa sistem Hompimpa. Kendala yang terjadi di Puskesmas Ambunten yaitu sering terjadi eror pada server aplikasi Hompimpa dan koneksi internet yang kurang memadai sehingga menyebabkan petugas mengalami kesulitan pada saat melakukan identifikasi pasien.

Mesin digunakan untuk memudahkan suatu kegiatan dan menciptakan efisiensi kerja (George, 2013). Sistem informasi puskesmas adalah suatu informasi yang memudahkan proses pengambilan keputusan dalam pelaksanaan manajemen Puskesmas dalam mencapai sasaran kegiatan (KEMENKES RI, 2019). Berdasarkan penelitian (Ali, 2020) hal ini berdampak pada duplikasi nomor rekam medis.

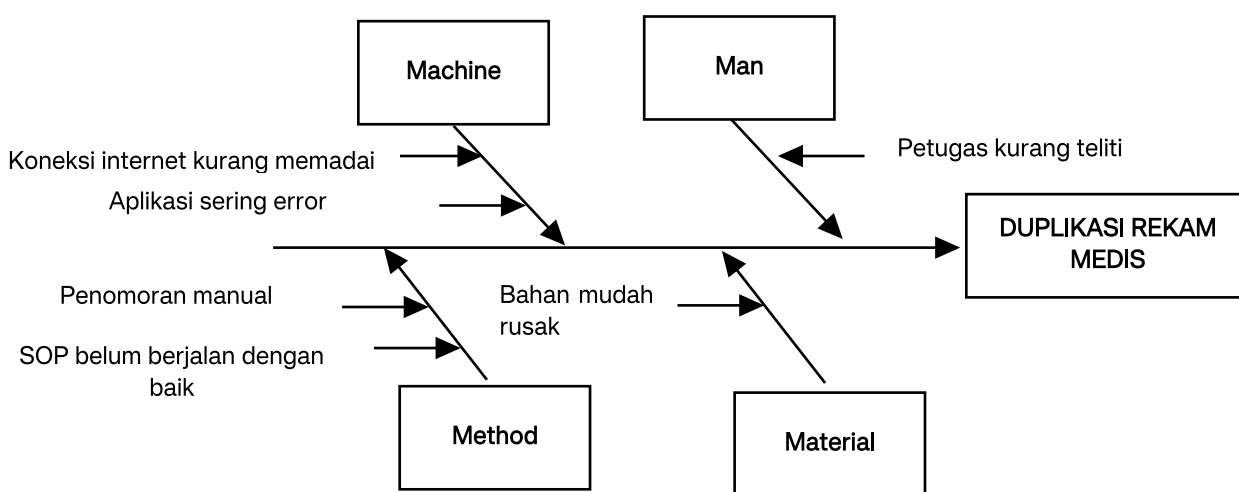
Kendala dalam pelaksanaan penomoran yaitu

sistem pada Hompimpa sering eror dan koneksi internet yang kurang memadai menyebabkan pelaksanaan penomoran tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya duplikasi nomor rekam medis.

7. *Fishbone Diagram*

Diagram *fishbone* dalam laporan ini yaitu alat

yang digunakan untuk mencari faktor penyebab dan permasalahan terkait pelaksanaan penomoran rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten. Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan menggunakan diagram *fishbone* dibawah ini:



Gambar 4.1 Fish bone Diagram

Gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa prioritas masalah yang didapat yaitu duplikasi nomor rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten. Duplikasi tersebut terdapat dua nomor rekam medis dengan nama yang sama ataupun berbeda. Hal ini berbanding terbalik dengan teori sistem penomoran yang seharusnya setiap pasien memperoleh satu nomor rekam medis yang digunakan untuk kujungan selanjutnya.

Permasalahan yang

terjadi disebabkan oleh faktor dasar yang mencakup pada faktor *man* yaitu kurang teliti petugas dalam menuliskan urutan nomor rekam medis pasien. Faktor *machine* yaitu sistem sering eror dan koneksi internet kurang memadai. Faktor *materials* yaitu bahan yang digunakan pada KIB mudah rusak. Faktor *method* yaitu pemberian nomor rekam medis masih dilakukan secara manual dan SOP belum berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian

didapat faktor penyebab duplikasi nomor rekam medis pasien adalah kurang teliti saat menuliskan urutan nomor rekam medis pasien. Dalam hal ini dibutuhkan kefokuskan, ketelitian dan pengetahuan petugas untuk meningkatkan pelaksanaan penomoran dengan baik dan benar sesuai teori sistem penomoran *Unit Numbering System* (UNS).

4. Faktor *machine* disebabkan oleh koneksi internet yang kurang memadai dan aplikasi Hompimpa sering eror.
5. Faktor *method* disebabkan oleh pemberian nomor rekam medis pasien masih dilakukan secara manual oleh petugas pendaftaran.

V. CONCLUSION

Pelaksanaan penomoran rekam medis pasien di Puskesmas Ambunten dilakukan oleh rekam medis dan non rekam medis. Pemberian nomor rekam medis masih dilakukan secara manual oleh petugas pendaftaran. Apabila petugas menumakan berkas rekam medis dengan nomor rekam medis yang sama maka akan di gandakan terlebih dahulu sebelum menggabungkan menjadi satu sesuai tanggal terakhir kunjungan pasien. Faktor - faktor yang menyebabkan duplikasi nomor rekam medis pasien di antaranya, yaitu:

1. Faktor *man* disebabkan oleh petugas kurang teliti dan petugas kurang kempeten dalam melakukan kegiatan penomoran serta petugas poli tidak disiplin saat mengembalikan dokumen rekam medis.
2. Faktor *money* sudah baik dalam pemenuhan anggaran alat dan bahan dalam pelaksanaan penomoran rekam medis.
3. Faktor *materials* disebabkan oleh kartu identitas berobat (KIB) pasien menggunakan bahan yang mudah rusak.

VI. REFERENCE

- Ali, Seha, H. N., dan Susilani, A. T. 2020. Faktor Duplikasi Nomor Rekam Medis Dengan Pendekatan *Fishbone*. *Seminar nasional Rekam medis dan Informasi Kesehatan: 18-20*
- Budi, S. C. 2011. Manajemen Unit Kerja Rekam Medis. Yogyakarta: Quantum Sinergi Media.
- George, R.T. 2013. *Principles Of Management*. Jakarta : Erlangga
- Hasibuan, A. S. 2019. Faktor - Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Duplikasi Nomor Rekam Medis Rumah Sakit Umum IMELDA Pekerja Indonesia Medan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda*. 1(2): 106-107
- Kementerian Kesehatan RI. 2008. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269/MENKES/PER/III/2008 Tentang Rekam Medis. 12 Maret 2008. Jakarta : Menteri Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. 16 Oktober 2019. Jakarta : Menteri Kesehatan RI.
- Saputro, A., Suryawati, C., Agushybana, F. 2020. Analisis Pengelolaan Rekam Medis Pendukung Kalin Jaminan Kesehatan Nasional Pelayanan Rawat Inap di Rumah Sakit S Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. 8(1): 23-29
- Setiawan, E. A., Wijayanti, R. A., Deharja, A., & Swari, S. J. 2020. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Duplikasi Nomor Rekam Medis Rawat Jalan Di Puskesmas Kencong Kabupaten Jember. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*. 1(3): 165-166